

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI KEIMANAN DAN KETAKWAAN DI SMPN 1 PURWOKERTO

Aghitsna Naila El Muna¹, Faizah Nur Atika².

UIN Prof. K.H. Siafuddin Zuhri Purwokerto

Email: nlaghitsna@gmail.com¹, faizahnuratika@uinsaizu.ac.id².

Abstrak

Nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Namun dalam praktiknya, tidak semua siswa mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi yang tepat dari guru untuk membantu siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga menginternalisasikan nilai keimanan dan ketakwaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang digunakan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Purwokerto, serta mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru PAI meliputi: (a) keteladanan, melalui pemberian contoh sikap positif seperti disiplin dan sopan santun; (b) pembiasaan, dengan doa, tadarus, dan Asmaul Husna sebelum pembelajaran serta pembiasaan sikap jujur dan disiplin; (c) nasihat, yang disampaikan secara lembut dan relevan dengan kehidupan siswa; (d) ibrah dan amtsal, melalui kisah teladan dan perumamaan; (e) targhib dan tarhib, dengan memberi motivasi melalui janji kebaikan dan peringatan akibat perilaku buruk; (f) kedisiplinan, melalui teguran mendidik dan konsekuensi yang membangun. Faktor pendukungnya meliputi dukungan sekolah berupa fasilitas dan kebijakan yang mempermudah pembelajaran, serta dukungan orang tua melalui pembiasaan positif di rumah. Faktor penghambatnya berasal dari kurangnya motivasi sebagian siswa, guru yang belum optimal dalam memanfaatkan metode pembelajaran inovatif, serta pengaruh lingkungan dan media sosial yang tidak sesuai dengan nilai keagamaan.

Kata kunci: Strategi Guru, Internalisasi Nilai, Keimanan dan Ketakwaan, PAI dan Budi Pekerti.

Abstract

The value of faith and piety towards God Almighty is an important part of learning Islamic Religious Education and Ethics. However, in practice, not all students are able to practice these values in their daily lives. This condition shows the need for the right strategy from the teacher to help students not only understand the material in theory, but also internalize the values of faith and piety. This study aims to describe and analyze the strategies used by PAI teachers in internalizing the values of faith and piety towards God Almighty in the learning of PAI and Ethics at SMPN 1

Purwokerto, as well as to describe and analyze the supporting and inhibiting factors. This research uses a qualitative approach with a case study type. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively. The results of the study show that the strategies used by PAI teachers include: (a) example, through providing examples of positive attitudes such as discipline and manners; (b) habituation, with prayer, tadarus, and Asmaul Husna before learning as well as habituation of honesty and discipline; (c) advice, which is delivered in a gentle manner and relevant to the life of the student; (d) ibrah and amsal, through exemplary stories and people; (e) targhib and tarhib, by motivating through promises of goodness and warnings of bad behavior; (f) discipline, through educational reprimands and constructive consequences. The supporting factors include school support in the form of facilities and policies that facilitate learning, as well as parental support through positive habits at home. The inhibiting factors come from the lack of motivation of some students, teachers who are not optimal in utilizing innovative learning methods, and the influence of the environment and social media that are not in accordance with religious values.

Keywords: *Teacher Strategy, Internalization of Values, Faith and Piety, PAI and Ethics.*

Pendahuluan

Pendidikan saat ini menghadapi tantangan serius berupa kemerosotan karakter di kalangan siswa, yang tercermin dari perilaku negatif seperti tawuran, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan tindakan kriminal. Fenomena ini menandakan lemahnya pengendalian diri, nilai moral, serta rasa hormat terhadap orang tua dan lingkungan, yang tidak hanya merugikan individu tetapi juga menciptakan keresahan sosial serta menghambat pembentukan generasi berintegritas. Penurunan ini dipicu oleh faktor saling terkait, seperti perkembangan teknologi dan media digital yang mengurangi interaksi keluarga, pengaruh teman sebaya, serta kesibukan orang tua yang membatasi pengasuhan optimal. (Sihotang & Anggraini, 2025) Situasi ini meluas dari perkotaan ke daerah pedesaan, memerlukan intervensi segera untuk mencegah dampak jangka panjang.

Sebagai respons, pemerintah menerbitkan Permendikbudristek Nomor 13 Tahun 2022, yang bertujuan memperluas akses pendidikan berkualitas dan meningkatkan mutu pembelajaran berfokus pada pembentukan karakter. Kebijakan ini menekankan generasi muda yang unggul secara akademik sekaligus berintegritas, selaras dengan delapan dimensi profil lulusan dalam Kurikulum Merdeka, termasuk keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 13 Tahun 2022, 2022)

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi komponen penting untuk menginternalisasi dimensi tersebut, melalui penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan sikap menghormati. PAI tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mendorong praktik nyata untuk membentuk perilaku religius, memperkuat identitas keagamaan, dan menjaga keharmonisan sosial. Namun, di lapangan, pembelajaran PAI sering dinilai monoton dan kurang inovatif, dengan metode

ceramah dominan yang menurunkan minat siswa serta menghambat pencapaian tujuan karakter. (Rohmah, 2024)

Berbagai studi sebelumnya menyoroiti tentang strategi internalisasi guru PAI seperti penelitian dari wahyu wulandari 2024 yang mengkaji strategi internalisasi dengan menggunakan media Platform Merdeka Mengajar di SMP. (Wulandari, 2024)

SMPN 1 Purwokerto, sebagai sekolah menerapkan kurikulum nasional berupaya mengembangkan delapan dimensi profil lulusan pada siswanya. Dalam konteks ini, mata pelajaran PAI memegang peran penting, terutama sebagai fondasi untuk menanamkan dimensi utama, yaitu keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada pelaksanaannya, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Purwokerto dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan ke dalam materi pembelajaran. Guru PAI berupaya menggunakan berbagai strategi agar nilai-nilai keimanan dan ketakwaan tidak hanya di pahami sebatas pengetahuan, tetapi juga dapat diterapkan oleh siswa.

Berdasarkan deskripsi diatas, peneliti menilai perlu melakukan penelitian di SMPN 1 Purwokerto untuk mengetahui macam – macam strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Selain itu, secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi keilmuan bagi institusi atau lembaga pendidikan terkait dimensi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti. Tujuan dari peneitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang digunakan guru PAI dalam menginternalisasikan dimensi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Purwokerto.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini mengkaji secara mendalam strategi guru PAI dalam menginternalisasikan dimensi keimanan dan ketakwaan di SMPN 1 Purwokerto. Penelitian dilakukan di SMPN 1 Purwokerto, subjek penelitian ini meliputi guru PAI, siswa, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi untuk memperkuat data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan temuan deskriptif yang sesuai dengan fokus penelitian (Murdiyanto, 2020).

Hasil dan Pembahasan

A. Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Dimensi Keimanan dan Ketakwaan

Guru PAI dalam menginternalisasikan dimensi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melakukannya melalui berbagai strategi yang diterapkan selama proses pembelajaran di kelas. Strategi ini tidak hanya menekankan pemahaman materi secara teori, tetapi juga membiasakan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun strategi yang digunakan guru PAI antara lain:

1. Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan merupakan pendekatan paling mendasar dalam internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan, karena guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur panutan yang dapat ditiru oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMPN 1 Purwokerto menampilkan keteladanan melalui sikap santun, bahasa yang lembut, kedisiplinan waktu, serta kebiasaan positif seperti memberi salam, memimpin doa, dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini sejalan dengan naluri siswa yang cenderung meniru perilaku gurunya, sehingga keteladanan lebih berpengaruh dibanding sekadar penjelasan teori.

Dari pengamatan, keteladanan guru tercermin dalam konsistensi perilaku sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, misalnya berpakaian rapi, bersikap sabar, serta mencontohkan akhlak mulia ketika menjelaskan materi. Melalui sikap tersebut, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga terdorong untuk meniru dan mempraktikkan nilai-nilai yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru yang menunjukkan perilaku baik cenderung akan ditiru oleh muridnya. Mengingat naluri anak suka meniru, guru sebagai teladan wajib menjaga baik perbuatan maupun ucapan. Perilaku positif yang dilihat siswa akan langsung terekam dalam kepribadian mereka, yang kemudian memunculkan sikap-sikap terpuji dalam tingkah laku mereka (Rodhiyana, 2022).

2. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan dalam pembelajaran PAI merupakan salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan, karena melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan konsisten siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan yang berulang, nilai-nilai religius dapat melekat dan membentuk karakter positif pada diri siswa. Strategi ini menekankan kegiatan sederhana seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, tadarus, membaca Asmaul Husna, serta menumbuhkan kejujuran dan kedisiplinan. Pembiasaan tersebut tidak hanya membangun kesadaran beribadah, tetapi juga menumbuhkan sikap jujur, disiplin, dan saling menghargai, sehingga siswa terdorong untuk menampilkan perilaku sesuai ajaran Islam baik di sekolah maupun di luar sekolah. Melalui strategi ini, guru PAI mampu mempercepat munculnya perilaku positif yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan baik, sehingga pembelajaran PAI benar-benar berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai.

Strategi pembiasaan juga berkaitan erat dengan elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, dan akhlak kepada sesama, karena membentuk siswa yang terbiasa beribadah, berperilaku jujur, serta menghormati orang lain (Umi Chotimah, 2023).

Strategi ini efektif untuk membentuk sikap karena melatih kebiasaan baik pada siswa sejak dini. Pembiasaan mampu mempercepat munculnya perilaku positif. Dengan penerapan strategi ini, guru membantu siswa terbiasa dengan sifat-sifat terpuji, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan menjadi positif (Rodhiyana, 2022). Dengan demikian, strategi ini menjadi hal penting dalam

mewujudkan tujuan PAI, yaitu membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

3. Strategi Nasihat

Strategi nasihat dalam pembelajaran PAI berperan penting sebagai sarana menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan, sebab manusia mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Guru menyampaikan nasihat dengan bahasa yang sederhana, halus, dan menyesuaikan dengan kondisi siswa, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diingat. Penyampaian nasihat ini tidak hanya berupa teori, tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, serta sikap menghargai ilmu. Guru menekankan bahwa makna Asmaul Husna harus dipahami dan diamalkan dalam perilaku, misalnya sifat Al-Alim sebagai dorongan untuk tekun belajar, As-Sami' untuk berhati-hati dalam berbicara, serta Al-Bashir untuk teliti dalam setiap tindakan. Cara penyampaian yang lembut membuat siswa merasa dinasihati tanpa merasa disalahkan, sehingga mendorong mereka untuk introspeksi diri dan memperbaiki kesalahan. Dengan strategi ini, nasihat tidak hanya menjadi pengingat sesaat, tetapi juga membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Strategi ini berkaitan erat dengan elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, maupun akhlak kepada sesama, karena mengajarkan siswa untuk taat beribadah, bersikap jujur, introspektif, serta berbicara dengan santun (Umi Chotimah, 2023).

4. Strategi Ibrah dan Amtsal

Strategi ibrah dan amtsal dalam pembelajaran PAI menjadi pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan, karena siswa diajak mengambil hikmah dari kisah teladan, perumpamaan, serta hadis Rasulullah. Guru tidak hanya berperan sebagai pencerita, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa aktif membaca, menyimpulkan, bahkan menyajikan kembali pemahaman mereka dalam bentuk kreatif. Dengan cara ini, siswa tidak sekadar menerima informasi, melainkan belajar menemukan makna dari peristiwa, meneladani kejujuran Nabi, serta memahami bahwa iman harus diwujudkan dalam sikap sehari-hari seperti tekun belajar, jujur, teliti, dan berbakti kepada orang tua. Strategi ini membuat pembelajaran PAI lebih hidup dan bermakna, karena menghubungkan teori dengan praktik nyata dalam kehidupan siswa.

Strategi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga mendorong siswa berpikir aktif dan memahami materi. Dengan menanggapi kisah secara mandiri, siswa dituntut untuk menemukan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini diharapkan membuat siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengambil pelajaran berharga dari setiap peristiwa (Munif, 2017).

Dengan demikian, ibrah dan amtsal tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat akhlak beragama, akhlak pribadi, dan akhlak kepada sesama melalui keteladanan yang bisa langsung diamalkan (Umi Chotimah, 2023).

5. Strategi Targhib dan Tarhib

Strategi targhib dan tarhib yang diterapkan guru PAI menjadi cara efektif dalam menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan karena siswa diajak memahami konsekuensi dari setiap perbuatan. Targhib digunakan untuk memberikan motivasi dengan janji pahala dan ketenangan bagi yang taat beribadah, sedangkan tarhib dipakai untuk menumbuhkan rasa hati-hati dengan mengingatkan adanya azab dan dampak buruk dari perbuatan dosa. Melalui strategi ini, guru tidak hanya menekankan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kesadaran siswa agar mengamalkan iman dalam perilaku sehari-hari. Hal ini tampak dari kebiasaan guru memotivasi siswa dengan kisah Asmaul Husna, memberikan dorongan agar berani tampil percaya diri, sekaligus memberi konsekuensi yang mendidik bagi yang lalai, sehingga siswa belajar disiplin dan bertanggung jawab.

Targhib ini bertujuan memberi motivasi melalui janji kebaikan dan kebahagiaan bagi yang berbuat baik, sedangkan tarhib menumbuhkan kesadaran dan rasa takut melalui ancaman akibat kesalahan atau dosa, sehingga siswa terdorong untuk selalu berhati-hati dan berperilaku sesuai ajaran islam (Munif, 2017).

Dengan pendekatan targhib dan tarhib, siswa memahami bahwa keimanan tidak cukup hanya diucapkan, tetapi harus diwujudkan melalui ibadah, sikap jujur, disiplin, dan kepedulian terhadap orang lain. Strategi ini pada akhirnya membentuk keseimbangan antara harapan akan pahala dan kesadaran akan ancaman dosa, yang mendorong siswa berbuat baik dengan dorongan iman dari dalam dirinya.

6. Strategi Kedisiplinan

Strategi kedisiplinan yang diterapkan guru PAI lebih menekankan pada teguran yang mendidik daripada hukuman keras. Guru berusaha menanamkan kesadaran kepada siswa dengan cara menegur menggunakan bahasa yang baik agar mereka menyadari kesalahan dan belajar memperbaikinya. Disiplin ditanamkan sejak awal pembelajaran melalui pengingat untuk tertib, menyiapkan perlengkapan, serta fokus pada penjelasan guru. Jika ada siswa yang berbicara sendiri atau menyalin jawaban, guru langsung menegur sambil menekankan bahwa Allah Maha Melihat, sehingga pelanggaran aturan bukan hanya kesalahan kelas tetapi juga dosa. Guru juga membiasakan siswa meminta izin saat keluar masuk kelas, menjaga adab, serta mencatat perilaku siswa sebagai bahan refleksi.

Strategi kedisiplinan dalam pendidikan memerlukan perpaduan antara ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan menuntut guru untuk konsisten memberikan sanksi atas setiap pelanggaran siswa, sedangkan kebijaksanaan menuntut sanksi diberikan sesuai jenis pelanggaran tanpa dipengaruhi emosi pribadi (Munif, 2017).

Dengan cara ini, kedisiplinan dipahami siswa bukan sekadar aturan, melainkan bagian dari ketaatan kepada Allah. Strategi ini menunjukkan bahwa disiplin dalam pendidikan membutuhkan ketegasan dan kebijaksanaan, di mana sanksi diberikan secara konsisten namun tetap mendidik. Kedisiplinan yang diterapkan guru PAI berkontribusi pada pembentukan akhlak pribadi, seperti sikap tertib, tanggung jawab, dan disiplin, sekaligus akhlak beragama melalui

kesadaran bahwa mematuhi aturan adalah bagian dari ibadah (Umi Chotimah, 2023).

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menginternalisasikan Dimensi Keimanan dan Ketaakwaan

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam pembelajaran PAI, keberhasilan strategi guru sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor-faktor tersebut memberikan kontribusi langsung terhadap sejauh mana nilai-nilai Islam dapat ditanamkan dan diamalkan oleh siswa.

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam menginternalisasi dimensi keimanan dan ketakwaan antara lain:

- a. Dukungan sekolah menjadi faktor penting dalam menginternalisasikan nilai keimanan dan ketakwaan karena mempermudah guru PAI dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran. Kebijakan sekolah, fasilitas belajar, serta perhatian manajemen terhadap kegiatan keagamaan membuat suasana kelas lebih kondusif. Dengan adanya kurikulum yang terintegrasi nilai religius, penyediaan sarana-prasarana, hingga kesempatan pengembangan profesional guru, proses pembelajaran PAI berjalan lebih terarah. Kondisi ini memudahkan siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengamalkan nilai keimanan dan ketakwaan dalam aktivitas sehari-hari.

Menurut Nurfirdaus & Sutisna, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan kegiatan belajar secara teratur dan terencana. Melalui kurikulum yang telah ditetapkan, guru profesional membimbing peserta didik di semua jenjang pendidikan, mulai dari anak-anak hingga perguruan tinggi, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

- b. Dukungan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam menginternalisasikan nilai keimanan dan ketakwaan siswa. Kebiasaan positif yang sudah dibentuk di rumah memudahkan guru PAI dalam proses pembelajaran, karena siswa tidak memulai dari nol, melainkan sudah memiliki dasar pemahaman agama. Keselarasan antara pendidikan di rumah dan di sekolah membuat penanaman nilai berjalan lebih optimal, sehingga guru dapat langsung mengembangkan pemahaman siswa tanpa harus mengulang dari awal.

Orang tua memiliki peranan penting dalam kehidupan anak, tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mendukung pertumbuhan dan perkembangan pendidikan mereka. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak menjadi dasar penting yang memengaruhi semangat belajar serta prestasi akademik siswa (Safitri et al., 2024).

Dengan adanya peran orang tua, siswa lebih siap mengikuti pembelajaran, lebih mudah memahami materi, serta mampu menerapkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua tidak hanya membantu kelancaran pembelajaran di kelas, tetapi juga memperkuat keberhasilan internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan pada diri siswa.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor pendukung dalam menginternalisasi dimensi keimanan dan ketakwaan antara lain:

- a. Hambatan utama dalam menginternalisasikan nilai keimanan dan ketakwaan berasal dari siswa itu sendiri, terutama terkait motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran. Perbedaan latar belakang, kebiasaan keagamaan, serta kesiapan belajar membuat sebagian siswa aktif dan mudah memahami materi, sementara yang lain cenderung pasif, kurang fokus, atau bahkan sibuk dengan hal lain saat pelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki dasar religius yang sama, sehingga sebagian memerlukan dorongan, bimbingan tambahan, dan pendekatan lebih personal dari guru. Perbedaan karakter, minat, hingga sifat psikologis turut memengaruhi antusiasme mereka dalam belajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menghadirkan metode pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan kondisi siswa agar motivasi belajar meningkat.

Sebagai subjek pembelajaran, siswa memiliki karakteristik yang beragam. Mereka berbeda dalam kebiasaan, minat, bakat, motivasi, latar belakang keluarga, serta harapan untuk masa depan. Perbedaan psikologis juga terlihat pada sifat, mulai dari pendiam, aktif, tertutup, terbuka, ceria, pemurung, hingga perilaku yang sulit dipahami (Sutikno, 2021). Dengan demikian, internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan dapat lebih optimal karena siswa terlibat aktif dan merasa pembelajaran relevan dengan kehidupan mereka.

- b. Hambatan dari sisi guru terutama terletak pada kurang optimalnya pemanfaatan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Tidak semua guru mampu menerapkan pendekatan aktif dan berbasis proyek, sehingga pembelajaran kadang berjalan monoton. Selain itu, beban administratif yang tinggi juga menjadi kendala karena menyita banyak waktu guru, sehingga pendampingan personal terhadap siswa menjadi terbatas. Padahal, guru memiliki posisi strategis dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter religius siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan sangat bergantung pada kreativitas guru serta efektivitas manajemen tugasnya.

Menurut Sutikno, guru merupakan faktor utama yang sangat memengaruhi jalannya dan hasil pembelajaran. Hal ini wajar karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik selama kegiatan belajar. Mengingat peran strategis tersebut, guru perlu memiliki berbagai kemampuan (Sutikno, 2021). Oleh karena itu, dukungan berupa penyediaan metode yang lebih variatif dan pengelolaan administrasi yang efisien sangat diperlukan agar guru dapat lebih fokus mendampingi siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

- c. Hambatan dari sisi keluarga dan lingkungan muncul karena perbedaan pola asuh serta kebiasaan di rumah yang tidak selalu sejalan dengan pembelajaran di sekolah. Sebagian siswa belum terbiasa dengan pendidikan budi pekerti dan etika dasar, sehingga guru harus memulai

pembinaan dari awal. Selain itu, pengaruh media sosial dan pergaulan bebas menjadi tantangan besar karena siswa lebih sering terpapar konten hiburan atau informasi yang tidak mendidik, bahkan bertentangan dengan nilai keagamaan. Kondisi ini menciptakan perbedaan pemahaman siswa terhadap nilai keimanan dan ketakwaan yang sulit dikendalikan oleh pihak sekolah. Lingkungan keluarga tetap menjadi faktor utama pembentuk karakter anak, baik positif maupun negatif, sehingga ketika pola asuh kurang mendukung, proses internalisasi nilai di sekolah tidak dapat berjalan optimal (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Hambatan ini menegaskan bahwa pembentukan kepribadian religius siswa memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Dimensi Keimanan dan Ketakwaan. Strategi yang digunakan yaitu (1) keteladanan, dengan menunjukkan sikap santun, disiplin, dan perilaku positif; (2) pembiasaan, melalui doa, tadarus, membaca Asmaul Husna, serta sikap jujur dan disiplin; (3) nasihat, disampaikan dengan lembut dan relevan dengan kehidupan siswa; (4) ibrah dan amtsal, lewat kisah teladan dan perumpamaan yang mengandung hikmah; (5) targhib dan tarhib, dengan motivasi janji pahala serta peringatan akibat perilaku buruk; dan (6) kedisiplinan, melalui teguran mendidik serta konsekuensi yang membangun. Strategi-strategi ini membuat siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan dimensi Keimanan dan Ketakwaan. Faktor pendukung internalisasi keimanan dan ketakwaan di SMPN 1 Purwokerto adalah dukungan sekolah melalui fasilitas dan kebijakan, serta orang tua yang menanamkan kebiasaan positif di rumah. Adapun penghambatnya meliputi: siswa dengan motivasi belajar yang berbeda-beda, guru yang terbatas dalam penggunaan metode inovatif karena beban administrasi, serta keluarga dan lingkungan yang dipengaruhi pola asuh tidak seragam dan dampak negatif media sosial maupun pergaulan.

Bibliografi

- Sihotang, D. S., & Anggraini, N. (2025). Peran Orang Tua Di Dalam Membangun Karakter Anak Sejak Dini. *Advances in Education Research*, 1(2), 129–133.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertasi Contoh Proposal)* Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 895–902.
- Kemendikbudristek. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 13 Tahun 2022*.
- Rodhiyana, M. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik.

- Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 96–105.
<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>
- Rohmah, Z. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 07 Blimbing. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, 7(2), 92–105.
- Safitri, S. M., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Dukungan Orang Tua dan Kepercayaan Diri terhadap Minat Belajar Siswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 77–90.
<https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.1.77-90>
- Chotimah, Umi, et al. (2023). *Profil Pelajar Pancasila: Konsep dan Implementasinya Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek*. Palembang: Bening Media.
- Sutikno, Sobry. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Wulandari, W. (2024). *Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI Melalui Platform Merdeka Mengajar di SMPN 1 Nguntoronadi Magetan*.